

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana alam nampaknya sudah menjadi akrab terdengar di telinga kita dalam beberapa tahun terakhir ini. Indonesia, merupakan negara yang bisa dikatakan sebagai negara berlangganan bencana setiap tahunnya, dari mulai banjir, tanah longsor, tsunami dan gunung meletus. Beberapa tahun terakhir ini nampaknya sudah menjadi hal yang rutin terjadi sehingga menjadi bencana besar di Indonesia. Menurut peta sejarah kegempaan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG), gempa tektonik berskala besar dan kecil pernah melanda hampir seluruh wilayah Indonesia mulai dari Papua, kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Jawa, hingga Sumatra (Arief, 2010:26-27). Banyaknya bencana yang melanda wilayah-wilayah di Indonesia yang seakan-akan menjadi giliran setiap musimnya mengakibatkan kerugian yang besar bagi masyarakat.

Faktor alam maupun faktor manusia adalah beberapa penyebab timbulnya bencana, sehingga sering mengakibatkan trauma tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya kehilangan harta benda tetapi juga kehilangan anggota keluarga mereka, hal ini menjadi musibah yang besar untuk masyarakat yang menjadi korban bencana tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, dikemukakan, “Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat,

yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Susanto,2011:5).

Seperti bencana banjir, setiap musim hujan tiba banyaknya daerah di Indonesia yang terendam banjir, kota-kota besar dengan penduduk yang sangat banyak sering kali menjadi korban banjir. Banyaknya sampah yang berserakan sering kali membuat saluran air menjadi tersumbat, sehingga air menggenang dan menyebabkan banjir. Jakarta misalnya, setiap tahunnya pasti terjadi banjir di daerah ibukota. Bencana banjir yang bisa dibilang penduduk Jakarta sudah terbiasa dengan hal ini tetapi tetap saja masih banyak korban dalam bencana ini karena disebabkan oleh luapan air yang tidak sehat. Bencana banjir yang sudah menjadi bencana tahunan di Jakarta sendiri, belum mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Selain di Jakarta pada awal tahun 2014, bencana banjir melanda kota Manado, tidak hanya sekedar banjir biasa bahkan kota ini dilanda oleh banjir bandang yang datang secara tiba-tiba.

Banyaknya korban berjatuhan, kerugian yang cukup besar dialami oleh masyarakat, mulai dari kehilangan harta benda mereka, hingga nyawa orang-orang terdekatnya. Bencana yang datang secara tiba-tiba menimbulkan kepanikan warga, meskipun sebelumnya kota ini diguyur oleh hujan tetapi siapa yang tahu jika hujan itu ternyata menimbulkan bencana besar yang dialami mereka.

Peran media dalam hal pemberitaan bencana menjadi penting untuk pusat memperoleh maupun menyampaikan informasi. Mulai dari media cetak, elektronik hingga media *online*. Berita tentang bencana khususnya begitu cepat didapat oleh masyarakat dengan sudah adanya perkembangan teknologi. Dari mulai postingan langsung melalui media *online* sangat menguntungkan masyarakat untuk mengakses informasi secara cepat, ketika televisi dan koran belum mempunyai stok gambar untuk diinformasikan ataupun radio yang belum mempunyai stok suara pemberitaan, tetapi masyarakat lebih tertarik akan pemberitaan yang disajikan oleh televisi, sebagai salah satu media yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari untuk memperoleh informasi.

Media yang menyajikan informasi dengan mencukupi kebutuhan *audio-visual* yang menjadi ketertarikan sendiri untuk *audience*, sehingga televisi mempunyai peran yang cukup besar untuk masyarakat dalam memperoleh informasi. Media TV akan lebih baik jika merancang berbagai format tayangan mengenai bencana, memiliki kepentingan yang produktif yaitu membantu publik dalam dan menangani bencana sebaik-baiknya (Budi, 2011:35).

Pada pemberitaan bencana banjir sendiri yang setiap tahunnya melanda kota-kota besar di Indonesia menjadi informasi yang ditunggu oleh masyarakat, berita yang disajikan sangat *intens* untuk diberitakan, tetapi berita yang disampaikan oleh televisi tersebut tidak lepas dari pemberitaan banjir yang ada di ibukota. Bencana banjir yang dialami oleh

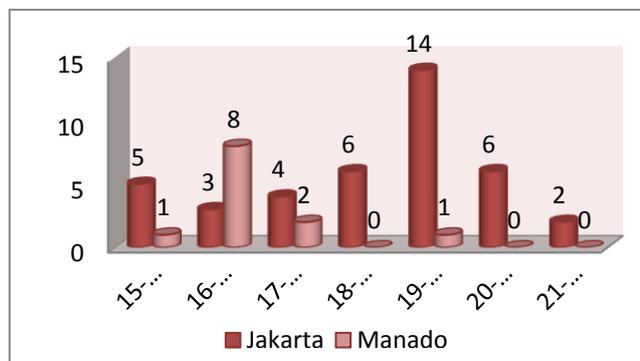
warga Jakarta setiap tahunnya seperti sudah memberikan informasi berlangganan, dengan berbagai titik yang terkena banjir sudah siap untuk diberitakan. Para jurnalis nampaknya sudah mempunyai titik yang langganan untuk tempat melaporkan. Seiring banyaknya pemberitaan tentang banjir di Jakarta dalam media televisi ini seakan-akan menjadi topik yang paling penting.

Pada awal tahun 2014 sendiri banjir tidak hanya melanda kota Jakarta tetapi juga bersamaan dengan musibah yang melanda Kota Manado, yang mana Manado mengalami banjir bandang dengan dampak yang lebih besar tentunya. Tetapi dalam pemberitaan yang disajikan oleh stasiun televisi tvOne porsi pemberitaan tentang banjir yang dialami oleh warga Manado cukup minim atau adanya ketidakseimbangan pemberitaan dalam ranah bencana yang bersamaan waktunya. Media televisi yang berpusat di Jakarta tidak memiliki perhatian dan keprihatinan yang memadai terhadap hal itu. Jika pun muncul berita-berita tentang hal-hal permasalahan di berbagai daerah, media televisi selalu terlambat, setelah hal yang sama dilansir oleh media cetak jauh sebelumnya. Bahkan kecenderungan, jurnalisme televisi lebih banyak mengangkat apa yang dimunculkan oleh media cetak terkemuka (Wirodono, 2005:62).

Pada dimensi Fairclough mengenai dimensi sosio-kultur merupakan analisis ditingkat makro, dimana dimensi ini berhubungan dengan konteks di luar teks, seperti situasi, kondisi di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berada di luar organisasi perusahaan

televisi swasta. Berdasarkan pertimbangan bahwa *newsroom* dan orang-orang yang terlibat didalam proses produksi teks berita tidak berada di ruang kosong. Artinya, keberadaannya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar organisasi media tersebut yang dapat dilihat dari bentuk ideologi yang dikembangkannya (Ishadi, 2014 : 27).

Data Pemberitaan Bencana Banjir Jakarta dan Manado mulai dari 15 Januari sampai dengan 21 Januari Tahun 2014



Tabel 1.1. Dari hasil pengamatan penulis sendiri dengan menonton berita yang ada di web tersebut.

Sumber: <http://www.tvonenews.tv/>

Seperti yang tercantum oleh diagram diatas bahwa pemberitaan mengenai bencana yang terjadi pada tahun 2014 yang melanda Jakarta dan Manado pada awal tahun 2014 kemarin mempunyai perbandingan atau porsi pemberitaan yang kurang seimbang. Banjir bandang Manado yang terjadi pada tanggal 15 Januari 2014 sangat kurang pemberitaannya yang ditayangkan oleh tvOne sendiri, sedangkan banjir Jakarta yang sudah terlebih dahulu melanda Jakarta masih dalam porsi berita yang begitu besar. Selama kurang lebih satu minggu, porsi pemberitaan media pun belum cukup dalam memberi informasi mengenai banjir yang berada di

Manado. Selain itu juga bisa disimak dari sisi narasi berita yang disampaikan oleh presenter berita maupun reporter yang berada dilapangan. Misal dalam narasi yang disampaikan pada berita di tvOne Kabar Pagi pada Kamis, 16 Januari 2014 tentang Khawatir Banjir Susulan, Warga Kampung Pulo Masih Mengungsi, dengan narasi yang dibacakan oleh presenter

“Hingga Rabu malam, korban banjir di kampung Pulo masih mengungsi ditempat pengungsian , mereka khawatir banjir akan kembali menerjang mengingat curah hujan yang tinggi. Selain di tempat pengungsian warga kampung Pulo juga ada yang mengungsi di lantai dua rumah mereka. Warga terus bersiaga jika banjir terus menerjang, sejumlah warga di wilayah ini mengalami mati listrik, para pengungsi masih membutuhkan berbagai bantuan seperti makanan, pakaian dan air bersih”.

Berita ini dengan disambung oleh laporan reporter yang berada di lokasi banjir kampung Pulo, Jakarta Timur.

“Untuk bantuan, memang terus berdatangan seperti makanan, obat-obatan, pakaian dan lain sebagainya. Namun menurut warga mereka masih sangat membutuhkan selimut, kemudian air bersih, untuk membersihkan rumah mereka pasca banjir berikut perkakas ataupun karbo pembersih lantai, karena jika banjir telah surut rumah-rumah mereka akan dipenuhi oleh lumpur dan sampah-sampah yang mengunung ” .



Gambar 1. 1. Banjir Jakarta
Sumber : <http://www.tvonenews.tv/>

Narasi yang disampaikan saat bencana Manado Hujan Guyur Manado, Warga Khawatir Banjir Susulan Kabar Petang Kamis 16 Januari 2014 kondisi di Manado pasca Banjir bandang, dari narasi laporan reporter tvOne yang berada di lokasi,

Sejauh ini dari pantauan kami sampai saat ini warga di sejumlah kecamatan masih terus berupaya membersihkan rumah mereka yang dilanda banjir bandang yang terjadi kemarin, selain itu juga sebagian warga mengungsi dan mengenai korban jiwa setelah sebelumnya di kabarkan ada 13 korban meninggal dunia, namun data terbaru yang kami terima korban jiwa akibat bencana banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di Manado dan sekitarnya sudah berjumlah 15 orang, dan dari 15 orang ini ada 2 diantara hilang dan sementara itu untuk wilayah Manado dan sekitarnya ada sedikitnya 2000 warga yang sampai saat ini masih bertahan di lokasi-lokasi pengungsian. Dari informasi yang tersimpun menyebutkan dari 15 korban tewas tersebut itu secara rinci tersebar di Manado sebanyak 6 orang, kemudian satu hilang kemudian di Kota Pemohon ada 5 orang tewas kemudian di Minahasa ada 4 orang tewas dan 1 hilang, Kemudian ada juga 3 desa di kawasan Minahasa Utara yang sampai saat ini masih terisolir dengan jumlah warga yang diperkirakan mencapai 1000 jiwa. Sampai sejauh ini warga korban banjir masih terus berharap agar bantuan berupa obat-obatan maupun makanan siap saji agar bisa lebih cepat disalurkan kepada mereka dalam kondisi darurat seperti saat ini “ .



Gambar 1.2. Banjir Manado
Sumber : <http://www.tvonenews.tv/>

Peran media televisi khususnya, sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam akses informasi. Dalam hal lain juga media sangat

diuji dalam keseimbangan pemberitaannya dalam menyampaikan informasi antara banjir Jakarta dan Manado. Banyaknya persoalan mengenai pemberitaan bencana alam di Indonesia menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang bencana banjir yang ada di Jakarta dan Manado dan menjadi penting untuk dilakukan penelitian ini karena untuk mengetahui ketidakseimbangan pemberitaan bencana banjir yang ada di Jakarta dan Manado pada awal tahun 2014 dan memilih tvOne sebagai media yang diteliti karena tvOne sebagai salah satu stasiun televisi swasta yang fokus sebagai televisi berita di Indonesia yang sering kali kurang netral ketika memberitakan suatu peristiwa.

Penelitian mengenai bencana sendiri sebelumnya pernah ditulis oleh Ahmad Arif dalam penelitiannya yang berjudul "*Jurnalisme Bencana: Tugas Suci dan Praktik Cemar*" yang dalam tulisannya adanya pembahasan mengenai keterlambatan informasi dalam berita bencana pada bencana Mentawai dan Merapi. Selanjutnya juga ada penelitian dari Santi Indra Astuti dengan judul penelitiannya adalah "*Kabar Bencana di Layar Kaca Beberapa Catatan terhadap Pemberitaan Letusan Merapi 2010 di Televisi Indonesia*" yang dalam tulisannya membahas tentang berita dan keberpihakan pada publik dan pengemasan peliputan berita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana wacana media memberitakan bencana banjir Jakarta dan Manado di tvOne tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui wacana berita yang dibentuk dan dibalik media khususnya stasiun televisi tvOne.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan atau memberikan kontribusi dalam bidang studi ilmu komunikasi khususnya untuk memahami teori kajian media dalam pemberitaan media.
- b. Memberikan masukan kepada praktisi tentang bagaimana meliput bencana.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan penonton berita agar lebih kritis dalam menerima informasi yang diberikan oleh media khususnya televisi.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Bencana

Media massa berlomba-lomba dalam mencari berita saat bencana dengan porsi yang cukup besar. Pemberitaan tentang bencana kebanyakan media massa menyajikan berita yang hampir sama dengan menayangkan penderitaan para korban sendiri seperti isak tangis, kesedihan, kerusakan, jumlah korban lengkap dengan visualisasi mayat-mayat bergelimpangan, darah berceceran, bangunan luluh lantak dan sebagainya yang memberikan kesan mencengkam (Badri, 2011:157).

Media massa, terutama televisi, merupakan media yang paling efektif untuk berkomunikasi kepada publik luas serta akurat. Kerjasama yang baik dengan staf media yang terlatih akan memudahkan lembaga-lembaga pertolongan memberikan bantuan kepada korban dan informasi kepada publik. Selain itu yang peran jurnalisme warga (*citizen journalism*) tidak boleh disampingkan, melalui perangkat teknologi, dari telpon seluler hingga internet. Adanya warga yang berada di area terdampak bencana, media dapat mendapatkan berbagai informasi *up date* (Haddow dan Haddow dalam Junaedi, 2013:390).

Selama ini berita tanpa kesedihan berarti “berita buruk” bagi jurnalis. Sebaliknya, kisah-kisah yang sarat air mata dan darah telah menjadi “berita baik” bagi pelaku media karena tema ini dipercaya sangat laris dijual. *Rating* dan oplah akan naik begitu media-media itu membordir pembacanya dengan berita tentang keempat macam bencana itu. Semakin liar perang, semakin banyak amunisi dan senjata pembunuh massal digunakan; semakin banyak kematian akibat bencana alam dan wabah, semakin banyak kelaparan, semakin “laris” nilai berita itu. Namun, esensi berita untuk mendidik pembaca/pemirsa menjadi berkurang (Arief, 2010:141).

Provokasi media di daerah rawan bencana dilakukan dengan pemberitaan-pemberitaan yang berlebihan, tidak seimbang, terburu-buru, penggunaan istilah yang keliru dan beberapa hal lain yang melanggar etika jurnalistik dan Standard Program Siaran (P3SPS) (Budianto, 2011:200)

Peran televisi dalam berita bencana cukuplah penting, sebagai salah satu media massa yang dapat memberi informasi kepada publik dengan menayangkan visual serta audio yang jelas, sehingga informasi atau berita televisi sangatlah ditunggu masyarakat untuk mengetahui informasi.

Siaran langsung yang dikerjakan oleh media televisi menjadi salah satu keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya. Siaran langsung televisi mampu menyajikan informasi pada waktu yang bersamaan dengan peristiwa yang terjadi ditampilkan secara audio dan visual (Junaedi, 2013:387).

Menurut Iwan Awaluddin Yusuf (2010), guna melindungi korban bencana, setidaknya lembaga penyiaran harus mempertimbangkan empat hal. *Pertama*, peliputan subjek yang tertimpa musibah harus dilakukan dengan mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. *Kedua*, lembaga penyiaran tidak boleh menambah penderitaan orang yang sedang dalam kondisi gawat darurat, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa untuk diwawancarai atau diambil gambarnya. *Ketiga*, gambar korban yang sedang dalam kondisi menderita hanya dibolehkan dalam konteks yang dapat mendukung tayangan. *Keempat*, lembaga penyiaran harus menghormati peraturan mengenai akses media yang dibuat oleh rumah sakit atau institusi medis lainnya (Yusuf dalam Budianto, 2011:205).

Peran media massa mempunyai peran yang cukup besar untuk memberitakannya kepada khalayak, dalam konteks bencana media memberitakan dari tiga fase yakni prabencana, saat bencana dan pasca bencana. Dari ketiga fase ini mestinya media memainkan peran seimbang dalam pemberitaannya (Budianto, 2011: 203).

Pemberitaan mengenai bencana dalam media massa khususnya televisi nampaknya kurang seimbang untuk ditayangkan, kurangnya peliputan pasca bencana menjadi persoalan yang harus ditangani secepatnya, kebanyakan media memberi informasi saat terjadi bencana, tetapi pasca bencana sangatlah kurang dalam pemberitaannya, seperti kondisi para korban, kondisi lapangan pekerjaan mereka, harta benda mereka, kesehatan, masih cukup kurang dalam pemberitaan.

Melalui media massa, berita tentang bencana bisa disebarluaskan ke seluruh pelosok tanah air. Media massa adalah kesempatan terbaik untuk menjelaskan kebutuhan masyarakat yang tertimpa bencana dan menggunakannya untuk meminta bantuan dari orang-orang yang tertekuk hatinya. Media massa juga bisa menjadi perantara antara masyarakat dan khalayak umum untuk melaporkan masalah yang terjadi agar proses pemulihan berjalan lancar dan transparan (IDEP, 2005 dalam Badri, 2011:156).

Pada fase saat terjadi bencana media juga dapat memainkan fungsi informasi dengan melakukan liputan pemberitaan yang akurat dan mengembangkan "*human sensitive*". Akurat adalah jurnalis atau media massa tidak buru-buru melaporkan peristiwa bencana dengan hanya mengejar asas cepat. Keakuratan berita merupakan profesionalisme dan etika media yang harus ditegakkan (Budianto, 2011:204).

Peliputan dalam ranah bencana masih menjadi persoalan yang cukup besar, kurangnya perhatian untuk para jurnalis nampaknya semakin kurang di ranah pemberitaan bencana, peliputan saat terjadi bencana menjadi perlombaan tersendiri untuk mendapatkan berita yang siap tayang dengan *visualisasi* yang mendukung, mereka tidak menghiraukan kondisi korban yang sangat membutuhkan pertolongan.

Media massa seharusnya berfungsi maksimal dalam konteks pemberitaan bencana, juga dapat berfungsi sebagai pengawasan

lingkungan peran sebagai lingkungan dengan menerapkan fungsi *early warning system* ketika bencana terjadi. Bukan untuk sebaliknya justru menjadi “hantu” bagi masyarakat di daerah rawan bencana yang menambah beban psikologis dan rasa takut masyarakat (Budianto, 2011:199).

2. Berita Televisi

Berita televisi merujuk pada praktik penyampaian berita terbaru dan beragam peristiwa melalui media televisi. Penyajian program berita di televisi mulai dari durasi detik sampai durasi jam yang menyediakan informasi terbaru dari ranah internasional, nasional, regional, maupun lokal. Pada beberapa stasiun televisi membuat program berita sebagai bagian dari programming yang mereka lakukan, namun ada juga stasiun televisi yang terfokus pada program berita. Program berita diudarakan setiap hari secara reguler oleh stasiun televisi (Dash dalam Junaedi, 2013:21).

Produksi berita televisi yang selama ini kita nikmati di televisi tidaklah semudah kita menonton, banyaknya pendukung yang terlibat dalam proses produksi berita sendiri. Pada berita televisi sendiri adanya pihak-pihak yang berkonsentrasi dalam produksi berita. Misalnya, *news anchor* yang selalu membawakan atau membacakan berita yang berada di studio tidak akan selalu berhasil kalau teman-temannya seperti produser, *reporter*, *camera person*, pimpinan redaksi, editor tidak bekerjasama. Semua peran yang dilakukan oleh orang-orang dibelakang layar tersebut

sangatlah penting, sebaliknya juga jika reporter harus melakukan liputan langsung dilapangan, seorang reporter harus siap, dengan dibantu oleh produser dan *camera person*. Semua *crew* akan memberikan keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Menurut Satrio Arismunandar (dalam Sidarta, 2012:89) terdapat tiga garis besar struktur berita TV yaitu :

- a. Awal (pembuka), awal dari tulisan untuk memberitahu pemirs tentang esensi atau pokok dari berita yang mau disampaikan.
- b. Pertengahan, pada bagian ini cerita dikembangkan di bagian peertengahan naskah, bagian tengah ini memberi rinci dari *lead* dan menjawab hal-hal yang ingin diketahui oleh pemirsa.
- c. Akhir (penutup), tahap akhir berita yang menyampaikan kesimpulan berupa rangkuman dengan mengulang butir terpenting dari berita itu, manfaatnya bagi pemirsa, atau perkembangan peristiwa yang diharapkan akan terjadi.

Dalam produksi berita televisi, reporter tidak bekerja sendiri. Reporter bekerja dalam tim. Produser adalah orang yang menempati posisi paling tinggi, untuk menentukan tempat peliputan, waktu yang disediakan untuk liputan dan dalam format apa berita disajikan. Tugas pekerja ini disusun dalam *running orders*, yaitu sebuah daftar peristiwa yang diputuskan untuk diliput (Dash dalam Junaedi, 2013:24). Sehingga berita televisi akan menghasilkan narasi yang sesuai dengan *visual* yang di

produksi dengan narasi yang menarik yang akan menghasilkan sebuah berita dengan nilai berita yang baik.

Gambar dalam berita TV adalah gambar bergerak (*motion picture*) meskipun *still photo* dan grafik (animasi) juga kerap tampil dalam berita TV. Pada jurnalistik TV gambar bergerak berfungsi sebagai bukti (*proven*) atau fakta (*evidence*) yang disodorkan kepada pemirsa. Bukti dari sebuah fakta mengenai latar belakang, alur cerita, dan kabar dari sebuah peristiwa yang dilaporkan secara akurat (Sidarta, 2012:98).

Adanya lima kebutuhan menurut (Sidarta, 2012:104-105) dalam prinsip umum mengenai gambar dalam berita TV. Prinsip ini selayaknya dipegang teguh para penyaji berita TV (*newscaster*) yaitu :

- a. Kebutuhan akan aktualitas, artinya adalah isu tersebut melatari sebuah berita adalah aktual maka harus memiliki relevansi dengan gambar yang aktualitas pula, jika memberitakan sebuah peristiwa, gambarnya adalah peristiwa itu sendiri, bukan rekaman dari gambar peristiwa serupa di tempat dan waktu yang berbeda.
- b. Kebutuhan akan sinkronitas, yaitu gambar bagi berita TV lebih mudah diingat daripada kata-kata yang didengar pemirsa (*the viewer will recall what he saw, not what he heard*). Agar informasi dalam bentuk kata-kata bisa diingat pemirsa, maka harus ada kaitan antara kata-kata dengan gambar agar terjadi sinkronisasi.

- c. Kebutuhan akan tampilan dan simbolis, hal ini dilakukan jika terjadi kesulitan untuk mencari *visual*/gambar yang selaras dengan narasi berita, kita dapat memvisualisasikannya secara simbolik. Gambar tersebut harus bisa menuntun pemirsa agar memahami alur cerita dari berita tersebut.
- d. Kebutuhan akan ilustrasi, merupakan sebuah gambar yang direkayasa karena peristiwa tersebut sudah berlangsung, tetapi dituntut kejujuran kejujuran untuk menyebutkan bahwa gambar tersebut adalah hasil ilustrasi. Teknik ini sama dengan perekam gambar secara reka ulang, teknik ini banyak dipergunakan dalam paket-paket berita kriminalitas untuk laporan mendalam (*in – dept - news*). Ilustrasi ini dapat berbentuk animasi, grafik, peta atau sketsa yang bersifat mendukung visual.
- e. Kebutuhan akan estetika, dalam hal ini karena televisi masa hiburan, yang sebagai media menghibur, sudah tentu mensyaatkan adanya kepentingan agar pola penyajian enak dilihat (*eyes catching*) dan didengar oleh pemirsa. Dari bahasa maupun gambar harus memperhatikan tampilan dan komposisi yang serasi satu sama lain.

Bagi televisi, pemandu utama yang dipilih untuk menampilkan peristiwa adalah reporter di lokasi kejadian (*on-the-spot reporter*). Kehadiran reporter setidaknya memberi beberapa nilai tambah. Tidak semua berita diperlakukan sebagai *live events* untuk dilaporkan secara *on-the-spot reportage*. Hanya berita yang bernilai tinggi sajalah yang mendapatkan keistimewaan tersebut (Astuti, 2011:182).

Berita yang ditayangkan di televisi umumnya terdiri dari peliputan atas berbagai peristiwa yang layak diberitakan dengan pertimbangan nilai berita yang ada di setiap peristiwa. Berita televisi dapat diproduksi didalam *newsroom* stasiun televisi maupun diproduksi dalam sistem jaringan stasiun televisi yang telah bekerja sama. Berita televisi juga dilengkapi dengan berita tambahan, seperti berita olahraga, berita perkiraan cuaca, kondisi lalu lintas, serta informasi lain, yang mana stasiun televisi tersebut dianggap penting untuk diketahui oleh publik (Dash dalam Junaedi, 2013:22).

a. *Newsroom* Berita Televisi

Penyajian berita televisi tidaklah *simple*, membutuhkan peralatan teknis yang cukup lengkap untuk menayangkan berita tersebut. Proses produksi berita televisi yang kebanyakan berada di dalam studio atau biasa disebut dengan *newsroom* adalah tempat khusus untuk menyiarkan berita yang telah siap ditayangkan dengan didukung peralatan teknis yang cukup lengkap. *Newsroom* merupakan bagian terpenting dalam sebuah stasiun televisi, karena di sinilah berita diproduksi, yang menjadi andalan citra sebuah stasiun televisi (Ishadi, 2014:41).

Bentuk *newsroom* yang populer adalah model Amerika Serikat. *Newsroom* dengan model dengan sebuah ruang besar yang berisi meja, kursi, komputer, saluran telepon serta peralatan penunjang lainnya. Dimana *crew* bekerja keras dan cepat, mereka membaca catatan informasi yang dikirim oleh reporter yang berada di

lapangan, berbicara ditelepon, mengetik naskah, saling beradu argumen satu dengan yang lain (Dash dalam Junaedi, 2013:25)

b. Format Berita Televisi

Kekuatan visual pada berita televisi menuntut pelaporan sebuah peristiwa dengan cara “menunjukkan” (*to show it*) dan bukan “menceritakan” (*to tell it*). Dalam berita peristiwa, prinsip “apa yang didengar itu pula yang dilihat” menjadi begitu penting. Akan tetapi, teknik penyajian berita televisi ada juga yang disebut dengan *reader*, yaitu suatu informasi yang disampaikan presenter tanpa dukungan *Voice Over* berupa cerita bergambar (Sidarta, 2012:35).

Selain teknik penyampaian dengan format *reader* masih ada beberapa format berita yang mendukung siaran berita tersebut. Beberapa format berita televisi, dapat memberikan pilihan tersendiri dalam produksi berita, (dalam Junaedi 2013: 28-39) beberapa format berita televisi sebagai berikut:

1. ***Reader***, merupakan format berita yang hanya berbentuk *lead in* yang dibaca oleh presenter.
2. ***Voice Over*** atau biasanya di sebut *VO* merupakan format berita televisi yang *lead in* dan tubuh berita secara keseluruhan dibacakan oleh presenter yang bertugas.
3. ***Natural Sound***, format ini merupakan format berita dengan tidak menghilangkan suara yang terekam dalam gambar. Format ini pengembangan dari format *VO*, jika dalam *VO* suara dihilangkan

untuk digantikan dengan suara presenter, maka di dalam *natural sound* ini suara dipertahankan dengan tujuan untuk membangun suasana.

4. ***Voice Over-Grafik***, format ini *lead in* dan tubuh berita dibaca secara keseluruhan oleh presenter secara keseluruhan tanpa gambar yang berasal dari lokasi kejadian tetapi visual yang ditampilkan berupa grafik atau tulisan yang berkaitan tentang kejadian yang diberitakan.
5. ***Sound on Tape (SOT)***, adalah format berita televisi yang hanya berisi *lead in* kemudian disusul *sound bite* dari narasumber.
6. ***Voice Over-Sound on Tape (VO-SOT)***, format ini berisi campuran antara *voice over (VO)* dengan *sound on tape (SOT)*, teknis ini dilakukan dengan cara *lead in* dan tubuh berita dibacakan oleh presenter kemudian di akhir berita dimunculkan *sound bite* dari narasumber sebagai pelengkap dari berita yang telah dibacakan sebelumnya.
7. ***Package (PKG)***, dalam format ini presenter hanya membacakan *lead in*-nya saja yang isi beritanya akan ditayangkan secara keseluruhan sebagai *body* berita segera setelah presenter membacakan *lead in*.
8. ***Live on Cam***, format berita ini merupakan format berita televisi yang disiarkan langsung dari lokasi peliputan.

9. ***Live on Tape (LOT)***, format berita yang produksinya dilakukan dengan merekam langsung di lokasi peristiwa, namun penayangannya ditunda (*delay*).
10. ***Live by Phone***, format berita yang disiarkan langsung dari lokasi peristiwa dengan menggunakan telepon ke studio.
11. ***Phone Record***, format berita yang mana reporter meliput langsung di lokasi kejadian hanya dengan merekam suara kemudian penyiarannya dilakukan secara tunda.
12. ***Visual News***, format berita ini hanya menayangkan (*rolling*) gambar-gambar yang menarik dan dramatis.
13. ***Vox Populi (Vox Pop)***, *vix pop* sendiri sebenarnya bukan format berita, namun umumnya digunakan untuk melengkapi format berita yang ada, ini dapat berupa komentar masyarakat tentang isu tertentu.

Program berita memiliki banyak kelemahan jika harus “diperbandingkan” dalam pertarungan bebas untuk berebut rating. Basis utama program berita adalah fakta yang pada dasarnya tidak untuk direkayasa, dilebih-lebihkan, atau pun didramatisasi. Padahal, dramatisasi merupakan salah satu aspek penting dalam membangun unsur antraktif dari sebuah program televisi. *Rating* program berita akan naik jika terjadi peristiwa besar dan dramatis seperti bencana alam, kecelakaan, tawuran massal, atau perang. Jika tidak ada peristiwa seperti itu, rating mereka akan melemah (Wahyudi, 2012:170).

Dalam sistem siaran nasional, konten-konten berita yang diangkat dari daerah adalah berita-berita yang berskala nasional atau minimal terkait dengan berita-berita berskala nasional. SSB (Sistem Siaran Berjaringan) ini yang mewajibkan adanya konten lokal, berita-berita lokal dengan skala lokal berpotensi untuk diangkat ke layar televisi jaringan (Wahyudi, 2012:172).

3. Berita Sebagai Wacana

Teks berita televisi swasta selama periode Mei 1998, misalnya, juga merupakan realitas semu yang terbentuk oleh proses sejarah, serta kekuatan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Perpektif yang menempatkan produksi berita sebagai suatu proses pertarungan berbagai kelompok di ruang berita. Aspek-aspek yang dipertarungkan dapat menyangkut ideologi serta kepentingan ekonomi, sehingga berita hasilnya dipandang sebagai simbol-simbol yang mencerminkan dominasi ideologi atau kepentingan ekonomi dari kelompok yang memenangkan pertarungan tersebut, dengan demikian menyebabkan hanya mereka yang menjadi kelompok dominan saja yang pada akhirnya lebih leluasa untuk mengonstruksi realitas yang dihendaki sesuai kepentingannya. Secara teknis, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memanipulasi realitas itu sendiri atau mengondisikan orang lain agar memiliki kesan tertentu terhadap realitas yang ditampilkannya (Ishadi, 2014:11-12).

Media selalu akan menyampaikan pesan dengan bentuk informasi atau berita yang disebarkan kepada publik, tetapi terkadang pesan yang

dibingkai media tidak sesuai dengan realitas, adanya realitas yang telah dipoles akan lebih menarik berita yang ditampilkan.

Analisis terhadap organisasi perusahaan televisi swasta mencakup budaya produksi teks berita televisi swasta serta budaya konsumsi teks berita televisi swasta. Budaya produksi teks berita dapat dilihat dari keterkaitan para profesional media yang terlihat secara langsung dalam proses produksi teks berita, seperti pembaca berita, reporter, *camera person*, koordinator liputan, kepala pemberitaan, editor, produser, dan lain-lain dengan pihak manajemen serta pemilik modal perusahaan sedangkan budaya konsumsi teks berita televisi swasta akan dilihat dari pandangan tokoh masyarakat, akademisi, pengamat sosial-politik, data rating program acara berita serta data pemasukan belanja iklan (Ishadi, 2014:24).

Pembingkai berita yang dibentuk media sangat mempengaruhi pesan yang disampaikan untuk publik, juga akan berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi kepada khalayak.

Pada analisis wacana bahasa dipandang memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini, bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu. Ideologi suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayati (Badara, 2012:11).

Dalam paradigma kritis, jurnalis pada dasarnya dikontrol. Kontrol paling besar adalah bagaimana menyajikan berita kepada khalayak. Berita berasal dari peristiwa. Bagaimana peristiwa bisa dibentuk menjadi berita melibatkan ideologi profesional jurnalis. Ideologi

profesional itu menentukan mana yang bisa, tidak bisa, bagian mana dan dengan cara apa peristiwa tersebut diberitakan (Ishadi, 2014:18).

Tampilan isi sajian media dalam membentuk konstruksi pasar sangatlah jelas terlihat melalui teks yang disampaikan lewat televisi melalui media narasi maupun gambar yang ditampilkan. Isi sajian media setidaknya menyiratkan konstruksi pesan yang dibangun oleh profesional media dan pemilik modal. Isi sajian pesan mengandung suatu wacana pembentukan ideologi yang memiliki makna dan kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya (Harahap, 57:2013).

Dalam pesan yang disampaikan oleh media terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi isi media tersebut, menurut Shoemaker dan Reese (dalam Ishadi, 2013: 14-15) ada lima faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas media, yaitu:

- a. *Individual Level*, faktor ini menyangkut sisi profesional jurnalis yang melingkupi latar belakang pendidikan, perkembangan profesional dan ketrampilan dalam menyampaikan berita secara tepat.
- b. *Media Routines Level*, hal ini berkaitan dengan perspektif organisasi media, aturan yang berlaku menyangkut proses penentuan berita.
- c. *Organization Level*, merupakan faktor yang menyangkut struktur organisasi media.

- d. *Extra Media Level*, faktor ini merupakan faktor yang di luar media yang mana terdapat tiga faktor yaitu Narasumber berita, revenue esources dan lembaga lain di luar media seperti kalangan bisnis, pemerintah, ekonomi mupun teknologi.
- e. *Ideological Level*, faktor yang diartikan sebagai kerangka-kerangka referensi yang terintegrasi,

Konteks dalam budaya produksi media, kepentingan untuk melakukan strategi legitimasi dan delegitimasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembentukan wacana (diskursus) yang dikembangkan media (dalam bentuk berita televisi) sehingga, untuk melakukan legitimasi dan delegitimasi dalam memproduksi teks berita televisi tersebut akan melibatkan banyak pihak yang mempunyai kepentingan di dalamnya, baik berasal dari dalam organisasi media (para profesional dan pemilik media) maupun berasal dari luar organisasi media (pemerintah, mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, khalayak media, pemasang iklan, masyarakat umum, dan lain-lain). Adanya keterlibatan dari berbagai pihak tersebut tentu semata-mata didasarkan pada kenyataan bahwa budaya produksi media tidak akan pernah bisa terlepas dari tuntutan ideologis maupun tuntutan bisnis (Ishadi, 2014:202).

Berita TV merupakan aliran berita yang bisa meniadakan wacana-wacana yang berbeda (misalnya wacana kesejahteraan atau wacana neoliberal aliran (misalnya aliran "berita utama" dan "berita ringan"). Pengenalan pemirsa tentang berita TV sebagai suatu aliran berita

membentuk interpretasinya dan kemudian membahas bersama orang lain subjek yang diberitakan, sehingga para pemirsa bisa bergantung pada wacana-wacana dan aliran-aliran yang digunakan, mungkin menggabungkannya dengan aliran dan wacana-wacana lain sehingga menghasilkan bentuk campuran (Jorgensen dan Phillips, 2010:128-129).

Data-data hasilnya kemudian dianalisis menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995), yaitu suatu bentuk metode analisis berjenjang, baik di tingkat mikro, meso, maupun makro. Pada intinya, metode ini berusaha menggabungkan analisis yang bertumpu pada aspek bahasa dan analisis yang lebih bersifat filosofis. Metode ini sering digunakan untuk kepentingan menggali dan membongkar bentuk struktur, rasionalitas, kepentingan serta ideologi yang melekat (tersembunyi) dalam sebuah teks berita (Fairclough dalam Ishadi, 2014:24).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010:56). Menurut Densin dan Lincoln dalam Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Densin dan Lincoln dalam Moleong, 2013:5). Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran hoistik dan rumit (Moleong, 2013:6).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berita banjir Jakarta dan Manado yang ada di tvOne dengan jumlah 18 berita mulai pada tanggal 15 Januari sampai dengan 21 Januari 2014 dengan kategori yang sudah di tentukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data-data berupa video berita-berita banjir Jakarta dan Manado yang ada di tvOne tanggal 15 Januari sampai dengan 21 Januari tahun 2014.
- b. Studi Pustaka, merupakan metode riset yang menggunakan sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Metode ini dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, partisipan, dokumentasi - dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya (Kriyantono, 2010:65).
- c. Wawancara mendalam (*Depth Interview*), adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap

dan mendalam (Kriyantono, 2010:102). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Biro tvOne Yogyakarta dan juga dengan pihak KPID Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian dengan tujuan untuk mempermudah berlangsungnya penelitian, beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mencari isu atau permasalahan yang sedang berkembang pada media, selanjutnya menentukan tema untuk bisa digunakan untuk digunakan sebagai judul.
2. Mencari data yang berhubungan dengan tema tersebut melalui internet, dalam penelitian ini adalah berita bencana banjir yang ada di Jakarta dan Manado di tvOne pada tahun 2014.
3. Menonton video berita banjir Jakarta dan Manado yang berada di web resmi tvOne.
4. Menentukan berita yang dianggap tepat untuk penelitian, dalam penelitian ini berita banjir Jakarta dan Manado mulai dari 15 Januari sampai dengan 21 Januari 2014.
5. Memilih dan merekam tayangan video berita banjir Jakarta dan Manado untuk selanjutnya di *capture* dan data dokumentasi.

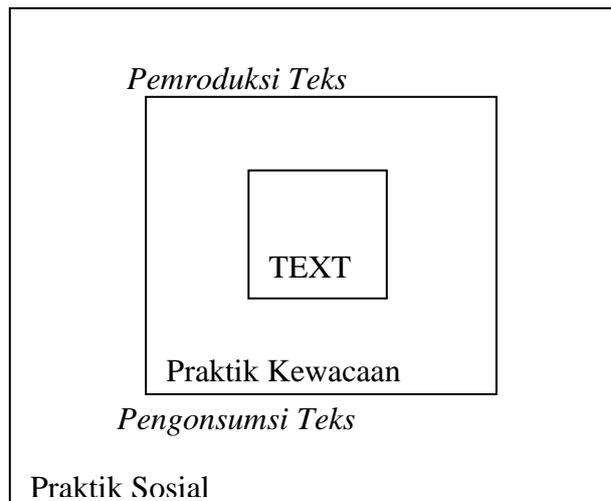
6. Mentranskrip berita atas data yang sudah diperoleh.
 7. Menentukan teori yang sesuai untuk mendukung penelitian ini.
 8. Melakukan analisis data dengan menggunakan teori yang sudah ditetapkan.
 9. Menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini.
4. Jenis dan Sumber Data
- a. Data Primere, merupakan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian atau bisa dikatakan sebagai data penelitian, dalam penelitian ini adalah berita-berita banjir Jakarta dan Manado yang ada di tvOne tahun 2014.
 - b. Data Sekunder data yang merupakan data pendukung yang berkaitan untuk mendukung data-data utama seperti studi pustaka, buku, jurnal, dokumen dan sumber-sumber tertulis lainnya.
5. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu: wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis (Badara, 2012:31).

Critical discourse analysis of a communicative event is the analysis of relationship between there dimensions or facets of that event, which i call text, discourse practice and sociocultural practise. Text may be written or oral, and oral texts may just spoken (radio) or spoken and visual (television). By discourse practice.I mean the processes of text production and text consumption. And by sociocultural practice. I mean the social and cultural goings-on which the commicative event ois a part of (Fairclough, 1995:57).

Analisis wacana kritis dari kejadian komunikatif adalah analisis hubungan antara ada dimensi atau aspek dari peristiwa itu, yang saya sebut teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya. Teks dapat tertulis atau lisan, dan teks lisan mungkin hanya diucapkan (radio) atau lisan dan visual (televisi). Dengan wacana praktek berarti proses produksi teks dan konsumsi teks. Dan dengan praktek sosial budaya. Maksudku yang terjadi di sosial dan budaya yang bagian dari kejadian komunikatif (Fairclough, 1995:57).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Fairclough karena peneliti menganggap metode ini relevan untuk digunakan dengan adanya dimensi sosio-kultur yang dapat dikaitkan dengan sosio-kultur yang berkembang di masyarakat dan juga pendekatan dengan model Fairclough ini juga tepat digunakan dalam penelitian teks berita televisi. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencangkup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen dan Phillips, 2012:122-123).



Tabel 1.2. Bagan analisis wacana model Norman Fairclough
Sumber : Jorgensen dan Phillips, 2010 :127.

Menurut Fairclough (dalam Ishadi, 2014:27) membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu :

- a. Dimensi Teks, merupakan dimensi analisis ditingkat makro, dimana teks ini selanjutnya akan dianalisis secara linguistik. Dalam penelitian ini dimensi teks diambil dari judul beritanya dan juga narasi berita.
- b. Dimensi prakti-praktik diskursus, merupakan analisis ditingkat meso, dimana dimensi ini berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks, sehingga dalam penelitian ini menyebutkan produksi berita tvOne mulai dari kepemilikan media, produser dan pekerja media tersebut, dan yang mengkonsumsi berita tersebut seperti mahasiswa, dan pihak pemasang iklan.

- c. Dimensi praktik-praktik sosio-kultur, merupakan analisis di tingkat makro, dimana dimensi ini berhubungan dengan konteks di luar teks seperti situasi dan kondisi di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berada di luar perusahaan televisi swasta. Pada berita bencana sendiri budaya dalam media ketika memberitakan bencana alam sering kali menampilkan kesedihan, kepedihan hingga pemberitaan.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini adanya sistematika penulisan guna untuk mempermudah penulisan penelitian ini, yang terdiri dari empat bab yaitu :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Menyajikan gambaran umum yang berisikan penelitian terdahulu, divisi *news* tvOne, dan juga fenomena berita-berita bencana alam.

BAB III Berisikan penyajian data dan analisis data yang telah diperoleh dengan penjelasan dan analisis yang mendalam.

BAB IV Penutup, yang berisikan hasil penelitian dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.